

**PENDIDIKAN BERBASIS KULTUR MADRASAH
DI MTsN PRAMBANAN KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :
SELI HUSNI LATIFAH
NIM. 08410085

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Seli Husni Latifah

NIM : 08410085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Yang menyatakan,



Seli Husni Latifah
NIM: 08410085

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Seli Husni Latifah
Lamp : 3 Ekslampar

Kepada
Yth. Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Seli Husni Latifah

NIM : 08410085

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN BERBASIS KULTUR MADRASAH DI
MTsN PRAMBANAN KLATEN**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Pembimbing

Drs. Nur Hamidi, MA

NIP: 19560812 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/109/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN BERBASIS KULTUR MADRASAH
DI MTsN PRAMBANAN KLATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Seli Husni Latifah

NIM : 08410085

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 5 Maret 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nun Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

Yogyakarta, 16 MAR 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."¹

(QS. Ar-Ra'du [13]: 11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 337

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya Sederhana ini
kepada :*

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Seli Husni Latifah: Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten. Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten. Pendidikan berbasis Kultur Madrasah tersebut melalui potret kultur madrasah yang berupa aspek artifak (*material culture*) maupun berkaitan dengan aspek aktifitas kultur (behavioral kultur) yang berupa kegiatan madrasah serta aspek pengembangan kultur madrasah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan mengambil lokasi di MTsN Prambanan Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu pendidikan berbasis kultur madrasah menyimpulkan bahwa melalui potret kultur madrasah yang berupa aspek artifak yang memuat letak geografis dan juga aspek aktifitas kultur Kultur Madrasah digerakkan sebagai wahana sekaligus media dalam mencapai tujuan pendidikan yang meliputi: (a). gaya kepemimpinan yang demokratis, kooperatif, dan memberdayakan; (b). model hubungan antar warga di sekolah (*human relation*); (c). pembelajaran di kelas; (d). kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; (e). bimbingan ibadah; (f). pelayanan bimbingan penyuluhan; (g). audiensi dengan orang tua peserta didik dan juga sarana fisik ataupun media pendukung lainnya. Strategi pengembangan kultur madrasah yaitu pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai yang meliputi spirit dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, belajar, menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain, untuk selalu menghargai orang lain, persatuan dan kesatuan, untuk selalu bersikap dan prasangka positif, disiplin diri, tanggung jawab, dan kebersamaan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sistem/aturan sekolah yang baik, SDM (Kesiswaan, BK, dan lain-lain) yang melaksanakan aturan dengan baik, control masyarakat dan dukungan orang tua, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kultur yang ada di madrasah dengan cara pemberian waktu ekstrakurikuler. Adanya ketegasan dari sekolah yang tidak terlepas dari keteladanan kepala madrasah, guru, peran aktif wali kelas, dan juga BK. Keadaan para siswa ternyata tidak semua ingin melanggar, banyak siswa yang tertib daripada yang tidak tertib, keseriusan, koordinasi, dan kerjasama seluruh pimpinan madrasah sangat mendukung terciptanya kultur di madrasah, adanya mata pelajaran Akhlak yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai dan lingkungan yang Islami yang mendukung adanya kultur yang Islami. Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya pekerjaan guru sehingga tidak dapat segera menindaklanjuti siswa, kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan anak, anak kurang dukungan keteladanan orang tua, perbedaan kondisi dan aturan yang ada di madrasah dengan yang ada di rumah, siswa terkena dampak negatif globalisasi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل القرآن بلسان عربي مبين والصلاة والسلام على اشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan pertolong-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis haturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Suwadi M. Ag. M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Nur Hamidi M.A selaku pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Segenap Dosen yang telah membimbing dan menyumbangkan segala ilmunya kepada penulis serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Drs. Hanafi selaku Kepala Madrasah MTsN Prambanan Klaten, Ibu Hartini M.Pd, Ibu Hasna Nasyithah S.Pd, Ibu Eni Nuraini M, S.Pd, segenap bapak/ibu guru dan karyawan serta semua siswa MTsN Prambanan Klaten yang telah memberikan ijin, bimbingan dan pengarahan, bantuan serta informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Nyai Siti Khamnah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan para ustadz terima kasih atas ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan
9. Kepada Orangtuaku yang tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Rochimah, terima kasih atas segala kasih sayangnya yang tulus dan tiada henti mendoakan ananda dalam perjalanan hidup ananda.
10. Ketiga adikku tersayang, Evi Isna Khasanah, Wahviudin Andriansyah, Muhammad Fairus Tsabita yang senantiasa memberikan jalinan kasih sayang, cinta dan kerinduan kepada penulis.
11. Keluarga keduaku penghuni kamar tujuh, mbak Amri, Sari, Ida, Anis, Khudri, Isoh, Rheani, Tsani, Ayi, Yunji, Nana, khuzem, Nisa, Lina, fata, kalian adalah sahabat-sahabat tercintaku.

12. Teman-teman kelas Awwaliyah II, Nur Ch, Yuli, Erna, Nely, Iqoh, Eky, Yuni, Mila, Juni, Juli, Isya, Zizah, kang Zudin, kang Hilmi, kang Nadhor, kang Rosyid, kang Aziz, dll semuanya terimakasih atas kebersamaanya selama ini.

13. Teman-teman PPL-KKN Integratif angkatan 2011/2012, Nurul, Winda, Itsna, Eny, mbak Atik, Qowy, Napi, Cholis, Udin terima kasih kebersamaan selama ini.

14. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. *Jaza-Kumullah ah-Sana al-Jaza*. Namun, semaksimal apapun usaha yang telah diupayakan tentunya dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karenanya saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amien

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Februari 2012

Penulis

Seli Husni Latifah
NIM.08410085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan teori	11
F. Metode penelitian	22
G. Sistematika peulisan skripsi	28

BAB II GAMBARAN UMUM MTS NEGERI PRAMBANAN

KLATEN

A. Letak dan keadaan Geografis.....	30
B. Sejarah Berdiri.....	31
C. Visi dan Misi.....	32
D. Struktur Organisasi.....	34
E. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana dan Prasarana.....	47

BAB III PENDIDIKAN BERBASIS KULTUR MADRASAH DI

MTSN PRAMBANAN KLATEN

A. Perencanaan Proses Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten.....	55
B. Proses Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten.....	57
1. Aspek Artifak (Material Culture).....	58
2. Aspek Aktifitas Kultur (Behavioral Kultur).....	60
a. Sistem Kepemimpinan.....	60
b. Hubungan Antar Warga Sekolah (Human Relation)...	62
c. Pembelajaran di Kelas (Kegiatan Intrakurikuler).....	64
d. Pengembangan Diri (Kegiatan Ekstrakurikuler).....	66
e. Bimbingan Ibadah.....	68
f. Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK).....	73
g. Audiensi dengan Orang Tua dan Pemuka Masyarakat	78

h. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Masjid sebagai Laboratorium Agama	79
C. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten	85
D. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klatemn	86
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	96
C. Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I: Data Jumlah Buku Perpustakaan MTsN Prambanan Klaten.....	40
Tabel II: Data Guru MTsN Prambanan Klaten	48
Tabel III: Dta Keadaan siswa MTsN Prambanan Klaten.....	51
Tabel IV: Data Sarana dan prasaranan gedung MTsN Prambanan Klaten...	52
Tabel V : Data Sarana dan Prasarana alat Mts N Prambanan Klaten	54



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pelaksanaan perkemahan akhir semester siswa siswi MTsN Prambanan Klaten

Gambar 2 : Pelaksanaan Ekstrkurikuler Drum Band Mts N Prambanan Klaten

Gambar 3 : Pelaksanaan kegiatan BTA, Menjahit, dan IT MTsN Prambanan Klaten

Gambar 4 : Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah MTsN Prambanan Klaten

Gambar 5 : Pelaksanaan Praktek Perawatan Jenazah MTsN Prambanan Klaten



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpul Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Daftar siswa asuh BK yang pindah
- Lampiran IV : Gambar Kegiatan Siswa
- Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran VI : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VII : Permohonan Izin Penelitian Ke Gubernur
- Lampiran VIII : Permohonan Izin Penelitian ke MTs Negeri Prambanan Klaten
- Lampiran IX : Permohonan Izin Riset dari Gubernur Jawa Tengah
- Lampiran X : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran XI : Surat Keputusan Kepala Madrasah
- Lampiran XII : Sertifikat PPL I
- Lampiran XIII : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran XIV : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XV : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XVI : Sertifikat ICT
- Lampiran XVII : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Dengan mencermati tujuan nasional itu, maka masyarakat patut berharap bahwa output pendidikan yang berupa perkembangan potensi peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang sangat mulia tersebut. Iman, taqwa, akhlak mulia, merupakan inti dari nilai-nilai religious. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan itu bermuatan nilai-nilai humanis dan berintikan nilai religious, karena menyentuh dasar hidup kemanusiaan maupun keberagaman seseorang peserta didik.²

Kenyataan di lapangan, dengan mengamati realitas pendidikan beberapa tahun belakang ini, banyak terlihat anak-anak muda, pelajar, bahkan

¹ Sisdiknas, Bandung: *Penerbit Citra Umbara*, 2011, hlm. 6

² Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, *Disertasi: Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta*, 2010, hlm. 1

mahasiswa sering terlibat berperilaku menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan, ketergantungan pada obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran terjadi di berbagai daerah, hampir setiap saat media masa menyajikan berita mengenai banyaknya peristiwa-peristiwa tersebut.

Pendidikan selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang kurang disertai dasar kuat pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Pendidikan telah mengalami kedangkalan arah untuk lebih mengembangkan pengetahuan teknologi sebagaimana instrumen kemajuan ekonomi daripada pendidikan yang mengembangkan manusia yang berkarakter mulia.

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan, seperti norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial. Seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar sekolah bersama teman-teman satu sekolah.

Keluarga atau orang tua tidak mungkin sanggup mendidik dan mengajar anak-anak mereka segala pengetahuan yang diperlukan untuk hidup anak-anaknya dalam sebuah masyarakat yang sudah sedemikian maju seperti sekarang ini, keluarga harus dibantu. Dalam hal ini madrasah yang bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka, karena madrasah didirikan dalam rangka untuk membantu orang tua menanamkan budi pekerti yang baik ke dalam diri anak didiknya. Disamping itu madrasah juga memberikan pelajaran yang tidak diberikan oleh orang tua seperti pengetahuan

umum. Melihat hal seperti ini maka madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk mempengaruhi perkembangan anak didiknya.³

Meski demikian, madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan inteligensi dan ekonominya pas-pasan. Sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.⁴

Namun, penting untuk diperhatikan bahwa suatu ciri lain pendidikan madrasah adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik. Inilah yang menjadi identitas sebenarnya dari pendidikan madrasah yang perlu diperhatikan oleh para pengelola dan guru lembaga pendidikan Islam itu. Pendidikan dan pengajaran dalam madrasah harus diarahkan kepada pembinaan keyakinan agama, sehingga hidupnya selalu berpedoman kepada ajaran Islam. Disamping itu, perlu disadari bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah bahagia dunia, bahagia di akhirat nanti, dan terhindar dari segala dosa yang akan membawa kepada kemurkaan Allah SWT.⁵

³ Farid Imran, *Kerjasama Madrasah dan Orang tua Siswa dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003

⁴ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan 1998), hlm. ix

⁵ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. xii

Meski tidak sepenuhnya benar, mendidik anak itu mirip menyemai benih pohon. Misalnya seseorang ingin menanam pohon kurma yang benih atau bibitnya diambil dari tanah Arab, orang tersebut perlu menganalisis dan mengondisikan tanah serta cuaca yang cocok sebelum benih kurma ditanam di Indonesia.

Logika ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, meskipun bibit pohon tidak persis sama dengan anak manusia. Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak dimaksud tidak tumbuh optimal. Bakatnya terpendam, bahkan mati. Sebaliknya, anak yang kepintaran dan bakatnya sedang-sedang saja, tapi karena lingkungan sekolahnya bagus, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses. Berdasarkan argumen di atas, kemudian muncul formula bahwa apa yang disebut *school kulture* sangat vital perannya bagi sebuah proses pendidikan. Sayangnya selama ini kita lebih sibuk berbicara kurikulum, jumlah ketersediaan guru, tunjangan guru, dan target kelulusan dalam ujian nasional; sedikit sekali berbicara tentang budaya sekolah maupun budaya madrasah itu sendiri.

Deal dan Kennedy mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah). Sedangkan menurut Schein, kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan, atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya

diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.⁶

Berangkat dari hal tersebut maka kultur madrasah berarti keyakinan atau kreasi bersama dan menjadi pengikat kuat dalam suatu proses pada lembaga pendidikan di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia, tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan institusi.⁷

Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang-ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah di luar kelas, bahkan di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu iklim madrasah (situasi di madrasah) harus diupayakan menjadi wahana penumbuhan nilai-nilai yang positif dan motivasi belajar siswa. Jika aspek-aspek kecakapan hidup, maka pengembangan aspek kesadaran diri akan lebih efektif jika didukung oleh kegiatan sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan di Sekolah. Jika kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras dan saling tolong menolong terwujud dalam kehidupan sehari-hari di madrasah (telah terwujud iklim madrasah), dapat diharapkan siswa akan terdorong melakukannya. Pengembangan iklim madrasah perlu dibarengi dengan upaya kesadaran bahwa apa yang dilakukan dalam keseharian tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Jika kemudian nilai-nilai luhur tersebut menjadi rujukan

⁶ http://kang-djoen.blogspot.com/2011/11/jujun_juhanda_pendidikan-karakter-dalam-kultur.html di akses pada tanggal 24 November 2011 pukul 10.40

⁷ Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, *Disertasi: Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta*, 2010, hlm. 24

perilaku keseharian akan tumbuh menjadi budaya madrasah dan budaya semacam itu akan sangat mendukung keberlanjutannya.⁸

Padahal akhir-akhir ini pemerintah mulai berbicara pentingnya pembentukan karakter. Tanpa budaya sekolah/madrasah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah/madrasah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah/madrasah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Dalam akhir-akhir sekarang ini berkembangnya teknologi informasi yang tidak ada sensor menjadi kendala bagi pembentukan karakter, anak-anak sulit dikendalikan karena kebanyakan dari mereka *backgroundnya broken home*, adanya *lost control* dalam pengasuhan anak dan lain-lain.⁹

Melalui kultur sekolah/madrasah diharapkan dapat diperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, para guru, siswa, karyawan, dan lain-lain; hal tersebut dapat terwujud manakala kualifikasi kultur tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, profesional. Sehingga kultur sekolah/madrasah menjadi komitmen luas di sekolah/madrasah, menjadi jati diri sekolah/madrasah, menjadi kepribadian sekolah/madrasah. Kultur yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang baik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja, sekolah/madrasah sebagai institusi, dan hubungan sinergis diantara ketiga level kinerja tersebut.

⁸ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pedoman *Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta 2005, hlm. 30-31.

⁹ Hasil Wawancara hari Selasa 13 Desember 2011, pukul 08.30 WIB dengan Bapak Drs. Hanafi, Selaku Kepala Madrasah Mts N Prambanan Klaten

Selama ini madrasah masih dianggap lebih rendah dari sekolah umum sehingga perlu disamakan kualitasnya. Padahal, tak sedikit madrasah yang mutunya lebih unggul dari sekolah pada umumnya. madrasah di Indonesia adalah lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, tapi memiliki muatan agama yang lebih banyak dibanding sekolah. Sebagai seorang Muslim, ukuran keberhasilan pendidikan bukan sebatas lulus ujian nasional dan mendapatkan ijazah. Tapi yang lebih penting adalah ketakwaan, ketinggian akhlak, maupun kesediaan beramal shalih. Sebab, sepintar apa pun seseorang, jika ia tidak mengenal dan mencintai Tuhannya, maka ilmu yang disandangnya tidak akan memberi manfaat bagi dirinya dan juga orang lain.

Berkenaan dengan itu MTs N Prambanan Klaten adalah suatu lembaga di bawah Kementerian Agama yang di dalamnya terdapat berbagai kultur, contohnya adalah diadakannya lomba mapel antar kelas setiap bulan sekali, saling berjabat tangan antar guru dan siswa sebelum masuk gerbang sekolah setiap pagi, shalat dhuha berjamaah setiap pagi, arisan keluarga sekolah, seragam guru, dan sebagainya.¹⁰

Dengan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang proses pendidikan berbasis kultur di Madrasah tersebut dan faktor penghambat dan pendukung yang ada. Untuk itu penulis mengajukan judul skripsi **“Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah Di MTs N Prambanan Klaten”**.

¹⁰ Hasil Wawancara hari Selasa 13 Desember 2011, pukul 08.30 WIB dengan Ibu Fita, Selaku Guru BK di MTs N Prambanan Klaten

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka dapat kami rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan pendidikan berbasis kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten?
2. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan berbasis kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui proses penerapan pendidikan berbasis kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten
 - b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan berbasis kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemikiran praktis bagi penulis dari sekian banyak permasalahan pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan pendidikan berbasis kultur madrasah.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti lain sehingga dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Ada beberapa karya yang dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan, meskipun tidak secara keseluruhan membahas tema yang penulis angkat kaitannya dengan pembahasan mengenai “Pendidikan berbasis kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten” diantaranya adalah:

1. Buku yang ditulis oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi yang berjudul “Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi”. Dalam buku ini penulis menegaskan pentingnya arti pendidikan sebagai salah satu pembentuk karakter sebuah peradaban dan kemajuan masyarakat. Sehingga tanpa pendidikan sebuah masyarakat atau Negara dipastikan tidak akan maju. Oleh karena itu peradaban dan kemajuan akan lahir dari pola pendidikan yang tepat guna dan efektif sehingga mampu menjawab tantangan zaman.¹¹
2. Karya Chairul Mahfud dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural” mengembangkan gagasannya bahwa multikulturalisme sebagai penghargaan dan penghormatan atas segala bentuk keragaman dan perbedaan baik etnis, agama, suku, ras, adat istiadat maupun simbol-simbol lainnya perlu untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.¹²

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 302

¹² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 248.

3. Skripsi dari Saiful Abidin yang berjudul “Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H. A. R. TILAAAR pada Madrasah” mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Skripsi ini menyimpulkan bahwa: (1). Pandangan H. A. R Tilaar mengenai pendidikan multikultural adalah merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic. (2). Penerapan pendidikan multikultural yang digagas oleh H. A. R Tilaar pada madrasah dengan cara memasukkan nilai-nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural tersebut.¹³

Berbeda dengan skripsi diatas, penulis dalam kaitannya dengan skripsi ini mengangkat penelitian tentang “Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah Di MTsN Prambanan Klaten”. Penelitian ini menekankan pada proses pendidikan berbasis kultur yang terdapat di MTsN Prambanan, dan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan berbasis kultur di madrasah tersebut yang menurut penulis belum ada yang meneliti.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Berbasis Kultur

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin*, dan *tadris*. Umar Yusuf Hamzah

¹³ Saiful Abidin, Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H. A. R. TILAAAR pada Madrasah, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

mendefinisikan “*al tarbiyah*” mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut: 1. Memelihara fitrah anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian, 2. Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya, 3. Mengarahkan fitrah dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya, 4. Melakukan itu semua secara bertahap.¹⁴ Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁵

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa. Bukankah pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan?. Dengan demikian di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol:

- a. Bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan.
- b. Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional.¹⁶

Kultur merupakan suatu hal yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam ujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup

¹⁴ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. 11.

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> di akses pada tanggal 01 Januari 2012 pukul 12.13

¹⁶ H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah dan juga madrasah merupakan lembaga utama yang di desain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Sebenarnya masalahnya sudah jelas. Bila kita menggunakan budaya sebagai dasar dari pendidikan kita, maka kepada kita dituntut dua hal, (1) Tuntutan penyikapan terhadap nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat kita dengan segala dinamikannya, (2) Kebiasaan pendidikan yang kita lakukan agar anak-anak kita memiliki budaya seperti yang kita kehendaki. Keduanya harus terprogram dalam pembelajaran anak-anak kita.

Apa yang harus dipelajari mereka sehingga mereka menghayati apa yang harus diketahui mereka, berarti dalam sistem pendidikan maka pendidikan kita harus kontekstual. Kontekstual dengan budaya kita. Bila bicara perilaku, ya bicara perilaku masyarakat kita. Bila bicara alam, juga tentang alam kita. Dan karena masyarakat kita adalah masyarakat majemuk, maka wacana dan perilaku multikulturalisme tampaknya merupakan basis budaya kita. Kita sebagai orang atau kelompok tidak benar merasa paling baik, paling benar, kita harus memperhatikan sifat multikultural kita.

Suatu wacana atau perilaku ada yang mengikuti karena mereka merupakan kebajikannya dan kebenarannya, meskipun orang lain menganggap sebaliknya. Dan kita harus tetap menghormati kepercayaan itu. Orang lain harus kita akui kebenarannya, kita akui kebajikannya. Dan ke semua ini harus menjadi pola pembelajaran kita. Kita sosialisasikan sikap semuanya itu kepada anak-anak kita, sehingga semua sifat-sifat itu menjadi pribadinya, menjadi miliknya, menjadi perilaku sehari-harinya yang multikulturalisme.

Bila disimak dari pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

“Pendirian dalam soal kebudayaan perlu diutamakan, dalam kita mempersoalkan masalah pendidikan dan pengajaran. Sebab, pendidikan dan pengajaran itu dalam hakekatnya adalah usaha kulturil, dengan maksud mempertinggi hidup masyarakat pada umumnya”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “sesungguhnya pendidikan itu hidup sebagai ‘instint’ dalam jiwa manusia, akan tetapi pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan adalah usaha kebudayaan semata-mata”. Di dalam alenia lain dijelaskan bahwa “,,, di mana saja tadi telah mengupas soal kebudayaan, serta menganjurkan sifat khusus, sifat kebangsaan daripada kebudayaan kita,...”.¹⁷

Menurut Djohar di dalam implementasinya tidak sulit yakni penting diantara kita tidak saling mengolok-olok dengan menonjolkan kebaikan dan kebenarannya sendiri. Perbandingan itu bisa dilakukan apabila kita bisa menunjukkan sikap objektif, melepaskan diri kita dari penilaiannya terhadap keyakinan kita dan memandang segala yang ada dalam multikultur itu sebagai obyek yang sama dengan kedudukannya.

¹⁷ Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafika Indah 2006), hlm. 137

Kebaikan dan kejelekan masing-masing kita ketengahkan secara obyektif, tanpa memihak. Bila tidak demikian, maka jangan membandingkan antar kultur, karena ia akan tetap memihak kepada kebenaran sendiri.¹⁸

Teori perkembangan moral Kohlberg memiliki implikasi terhadap pendidikan nilai, yaitu penyusunan kurikulum sekolah yang memberikan perhatian pada diskusi persoalan-persoalan moral atau nilai dan restrukturisasi lingkungan sekolah untuk memberikan partisipasi (kultur demokratis yang lebih besar kepada siswa. Pendidikan nilai ini akan dikemas melalui saluran-saluran kultur sekolah yang disebut artifak. Kultur sekolah tersebut digerakkan sebagai wahana sekaligus media dalam mencapai tujuan pendidikan yang meliputi: (a). gaya kepemimpinan yang demokratis, kooperatif, dan memberdayakan; (b). model hubungan antar warga di sekolah (*human relation*); (c). pembelajaran di kelas; (d). kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; (e). bimbingan ibadah; (f). pelayanan bimbingan penyuluhan; (g). audiensi dengan orang tua peserta didik dan juga sarana fisik ataupun media pendukung lainnya.¹⁹

2. Kultur Madrasah

Madrasah adalah kata lain dari sekolah, sehingga pembahasan tentang kultur sekolah sama dengan kultur madrasah. Deal dan Kennedy mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka Menurut

¹⁸ *Ibid*, hlm. 140

¹⁹ Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, Disertasi: Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta, 2010, hlm. 271

Schein kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan, atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar..., merupakan kreasi bersama, dapat dipelajari dan teruji dalam mengatasi kesulitan. Dengan merujuk definisi tersebut, maka kultur madrasah berarti keyakinan atau kreasi bersama dan menjadi pengikat kuat dalam suatu proses pada lembaga pendidikan di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia, tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan institusi.²⁰

Salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan adalah institusi atau kelembagaan Islam yang disebut madrasah. Lembaga ini muncul melalui proses panjang, yang pada akhirnya kedudukan disejajarkan dengan sekolah, walau secara kultur berbeda, karena latar belakang berdrinyapun mempunyai sejarah yang berbeda pula.

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh

²⁰*Ibid*, hlm. 24

pembelajaran hal ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.²¹

Sejak awal dan perjalanan madrasah berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam agar peserta didik dapat diarahkan menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan, agar hidup sejahtera dunia akhirat. Untuk mencapai itu semua diperlukan pengelolaan yang professional.²²

Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang-ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah di luar kelas, bahkan di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu iklim madrasah (situasi di madrasah) harus diupayakan menjadi wahana penumbuhan nilai-nilai yang positif dan motivasi belajar siswa. Jika aspek-aspek kecakapan hidup, maka pengembangan aspek kesadaran diri akan lebih efektif jika didukung oleh kegiatan sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan di Sekolah. Jika kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras dan saling tolong menolong terwujud dalam kehidupan sehari-hari di madrasah (telah terwujud iklim madrasah), dapat diharapkan siswa

²¹ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan 1998), hlm. 18-19.

²²Subiyantoro, "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta", *Disertasi: Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta*, 2010, hlm. 39

akan terdorong melakukannya. Pengembangan iklim madrasah perlu dibarengi dengan upaya kesadaran bahwa apa yang dilakukan dalam keseharian tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Jika kemudian nilai-nilai luhur tersebut menjadi rujukan perilaku keseharian akan tumbuh menjadi budaya madrasah dan budaya semacam itu akan sangat mendukung keberlanjutannya.²³

Karena tuntutan kemajuan masyarakat, supaya eksistensi madrasah tetap bahkan dipertahankan, diusahakan agar strategi pengelolaannya semakin mendekati sistem pengelolaan sekolah umum. Programatis semakin terintegrasi dengan program kependidikan di sekolah umum. Madrasah perlu ada *reposisi* dan *reaktualisasi* Madrasah untuk membangun masyarakat baru. Potensi ini ada, mengingat madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam sangat menarik perhatian dalam melaksanakan cita-cita pendidikan Nasional, hal ini didukung jumlah peserta didik yang signifikan serta karakteristik Madrasah sangat sesuai dengan cita-cita masyarakat religious.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman. Penyelenggaraan pendidikan yang menghasilkan lulusan bermutu rendah merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan biaya.

²³ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pedoman *Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta 2005, hlm. 30-31.

Untuk mencapai kualitas madrasah ini, ditempuh peningkatan mutu dalam hal proses belajar mengajar, sumber daya manusia, manajemen, maupun kultur di lingkungan Madrasah. Kultur dan lingkungan pendidikan yang efektif, ditandai dengan suasana dan kebiasaan kondusif untuk kegiatan belajar baik secara fisik, sosial, dan mental, psikologi maupun spiritual. Suasana keislaman sosial dimaksud meliputi kondisi fisik Islami, kegiatan-kegiatan Islami, maupun hubungan dengan masyarakat dan lembaga pendidikan lain serta komite madrasah.²⁴

Sudah seharusnya madrasah melakukan inovasi dan improvisasi yang berkaitan dengan kurikulum, manajerial yang tumbuh dari aktifitas, kreatifitas, dan profesionalisme. Perwujudan dari aktifitas tersebut, yakni dengan terus mengembangkan “bangunan kultur” dengan suasana keislaman sebagai cirri khas madrasah. Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah, seharusnya akan melahirkan cirri khas (1) perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah. (2) Kehidupan moral yang teraktualisasi. (3) Manajemen profesional yang terbuka dan berperan aktif di masyarakat. Dengan suasana madrasah tersebut akan melahirkan kultur madrasah yang merupakan identitas sebuah lembaga madrasah.²⁵

Orientasi hubungan dengan Tuhan harus menjadi dasar pengembangan sikap, dedikasi, dan moralitas yang menjiwai

²⁴ Ditjen Kelembagaan Agama Islam RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, (Jakarta: 2004), hal 14.

²⁵ H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hal 179.

pengembangan IPTEK serta hubungan antar manusia, yang di kemas dengan nilai-nilai moralitas keislaman yang menentramkan jiwa, itulah “bangunan” kultur madrasah yang “akarnya” memang berbeda dengan sekolah umum.

Kultur madrasah, yang merupakan kondisi dan situasi madrasah dapat terbentuk dalam kurun waktu yang cukup lama. Kultur ini dapat diciptakan oleh para pengelola sekolah atau madrasah. Kultur akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik, karena lingkungan keseharian yang dialami oleh anak secara kontinyu, akan masuk ke penghayatan perilaku peserta didik.

Sekolah (termasuk juga madrasah), selain upaya mencerdaskan peserta didik melalui pengembangan potensi akal/rasio/nalar perlu diupayakan menyangkut kecerdasan emosional/kecerdasan spiritual. Hal tersebut perlu dilakukan karena sekolah dan juga madrasah, merupakan elemen penting dalam pembelajaran nilai, yakni proses enkulturasi nilai-nilai ideal dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang kemudian mendudukan sekolah dan juga madrasah harus bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai tersebut.²⁶

Sekolah adalah sistem artifisial yang terdiri banyak bagian, yang masing-masing berhubungan melalui organisasi fungsi-fungsi dalam mencapai tujuan. Setiap distrik sekolah merupakan aturan main tentang bagaimana para anggotanya berperilaku. Norma eksplisit maupun implisit

²⁶ Subiyantoro, "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta", *Disertasi: Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta*, 2010, hal 45

itulah kultur. Karena kultur meliputi keyakinan, nilai dan sikap yang olehnya dianggap penting. Pernyataan tersebut juga berlaku bagi madrasah sebagai institusi organisasi. Untuk menumbuhkan nilai dan sikap Humanis Religious, maka perlu dibangun kultur sekolah ataupun madrasah yang humanis religious pula.

Kepala sekolah dan juga kepala madrasah, memegang peran dominan dalam membingkai dan mengembangkan kultur sekolah atau madrasah. Pimpinan sebagai deduktif antropologi, dia harus mendengarkan dan memberikan petunjuk untuk rutinitas dan ritual sekolah dan madrasah, mengukur norma-norma, nilai dan keyakinan yang ada serta menggali jaringan informasi.

Dengan begitu maka untuk menumbuhkan kultur yang humanis religious juga sebagian besar berada di “pundak” kepala sekolah atau madrasah. Menurut Kotter, kultur dan visi cenderung lebih merupakan bidang wewenang kepemimpinan, sedang struktur dan sistem lebih merupakan perangkat manajemen.

Menurut Deal & Peterson, budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah. Sekolah merupakan misi menciptakan budaya sekolah yang menyenangkan dan menantang, adil, kreatif, terintergratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi.

Budaya sekolah ataupun madrasah yang harus diciptakan agar dapat menghasilkan kultur yang mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, bekerja keras, toleran, cakap, bertanggung jawab, dan sifat-sifat humanis religious yang lain adalah: (1). Budaya keagamaan (*Religious*), (2). Budaya kerja sama (*Team Work*), (3). Budaya kepemimpinan (*Leadership*). Ketiga budaya tersebut, dapat serta perlu diterapkan pada lingkungan sekolah maupun madrasah, karena walaupun secara historis madrasah mempunyai lingkungan kultur yang berbeda, tetapi dalam kompleksitas kehidupan manusia modern seperti sekarang ini, diperlukan manajerial modern yang menyangkut tiga persoalan budaya tersebut.

Budaya keagamaan menanamkan perilaku atau tata krama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*) serta disiplin dalam berbagai hal. Budaya kerja sama (*team work*) menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama. Budaya kepemimpinan (*leadership*) menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini.²⁷

Strategi pengembangan kultur sekolah maupun madrasah menurut pendapat Zamroni diantaranya yaitu pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai yang meliputi spirit dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, belajar, menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain, untuk selalu menghargai orang lain, persatuan

²⁷ Wijaya Kusuma, menciptakan Budaya Sekolah yang tetap eksis: sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di ambil pada tanggal 24 November 2011 pukul 10.40 dari <http://w.w.w. Omjay. 8 m. Com & Wijaya Kusumah Labs. Wordpress.com>

dan kesatuan, untuk selalu bersikap dan prasangka positif, disiplin diri, tanggung jawab, dan kebersamaan.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan, masyarakat, lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten. Guna mendapatkan data yang lengkap dan dapat member makna terhadap jawaban yang tepat dalam permasalahan yang diajukan. Maka penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penulis dalam pendekatan ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh

²⁸ Buyung Surahman, Pengembangan Kultur SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Yogyakarta, Disertasi, Program Pasca Sarjana UNY 2010.

²⁹ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Trabiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21

mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Maka penulis dalam penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³¹ Dalam menentukan subyek penelitian penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dengan demikian diusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representative. Hal ini bergantung atas pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri³² yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala madrasah MTsN Prambanan Klaten
- b. Wakil Kepala madrasah MTsN Prambanan Klaten bagian kesiswaan
- c. Wakil Kepala madrasah MTsN Prambanan Klaten bagian kurikulum
- d. Wakil Kepala madrasah MTsN Prambanan Klaten bagian sarana dan prasarana
- e. Wali Kelas
- f. Guru PAI

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 17

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

³² S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakata: Bumi Aksara, 1996), hlm. 98.

- g. Guru BK
 - h. Siswa
4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³³ Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung atau *Direct Observation*. Yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap obyek yang diteliti.³⁴ Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi MTsN Prambanan Klaten baik mengenai sarana dan prasarana yang ada maupun untuk mengamati secara langsung mengenai proses pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten

b. Metode Interview

Interview atau yang sering disebut wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.³⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman wawancara secara *semi structured* yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Mula-mula *interview* menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah

³³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 70

³⁴ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 91

³⁵ *Ibid*, hlm. 83

terstruktur, kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.³⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan berbasis kultur madrasah, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁷ Melalui metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan, seperti: sejarah berdirinya MTsN Prambanan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, keadaan sarana dan prasarana melalui dokumen tata usaha, peraturan-peraturan sekolah, kegiatan-kegiatan yang siswa yang berkaitan dengan kultur madrasah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah langkah untuk memberikan interpretasi dan arti bagi data yang dikumpulkan (data mentah) sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat masih di lapangan dan setelah data terkumpul.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 183.

³⁷ *Ibid*, hlm. 184

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif adalah mengolah data dengan melaporkan apa yang diperoleh dalam penelitian dengan cermat dan teliti, serta memberikan interpretasi terhadap data ke dalam suatu kebulatan arti yang utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian saat penelitian ini dilakukan yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menganalisis dan menginterpretasi.³⁸

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian dan sebagainya. Dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain diluar data tersebut, untuk keperluan mengecek atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada.³⁹

³⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Akasara 2003), hlm. 44

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 178

b. Reduksi Data

Langkah yang ditempuh dalam reduksi data adalah dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Dalam hal ini data yang sekiranya relevan diambil sehingga dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu deskripsi penemuan. Terdiri dari sekumpulan informasi baik berasal dari pengamatan atau wawancara dan berasal dari dokumen-dokumen yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan-tindakan.⁴⁰ Oleh karena itu, semua data lapangan yang berupa data dokumen wawancara, dokumen hasil observasi dan lain-lain, akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang proses pelaksanaan pendidikan yang berbasis kultur madrasah.

d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Adalah suatu proses terpenting dan terakhir yang dilakukan penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya, berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informasi yang sudah peneliti lakukan terhadap obyek penelitian yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 360

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi yang berjudul “Pendidikan Berbasis Kultur Madrasah di MTsN Prambanan Klaten” penulis membagi pembahasannya dalam empat bab. Sebelum memasuki pembahasan diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I merupakan Bab pendahuluan, tentang gambaran umum mengenai isi skripsi secara keseluruhan bab ini menguraikan beberapa pokok permasalahan yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang MTsN Prambanan Klaten. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan meliputi visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, serta sarana dan prasarana yang ada di MTsN Prambanan Klaten. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang pendidikan yang berbasis kultur madrasah pada bagian selanjutnya.

Bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pelaksanaan pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten. Pada bagian ini uraian difokuskan pada proses pelaksanaan pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten, faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan yang berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan

Klaten, dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis kultur madrasah tersebut.

Bab IV merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirasakan perlu untuk dilampirkan.



keindahannya. Di tempat parkir, parkir sepeda motor guru sudah tertata rapi dan sepeda siswa tampak tertata rapi sesuai dengan kelas masing-masing, meskipun ada beberapa yang diparkir sekenannya. Tempat sampah disediakan di depan setiap kelas. Selain itu ada ruang BK yang bersebelahan dengan koperasi madrasah yang berfungsi menyediakan keperluan dan kebutuhan siswa. Di bagian dalam bangunan terdiri dari ruang kelas yang berjumlah 16 ruangan, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, ruang multimedia, ruang ketrampilan menjahit, ruang UKS yang bersebelahan dengan ruang OSIS, dan ruang ketrampilan.

2. Aspek aktifitas Kultur (*behavioral kultur*)

Target yang menjadi tujuan dalam pendidikan ini adalah nilai-nilai yang akan dibahas pada bagian berikut ini:

a. Sistem Kepemimpinan

Kepala madrasah memberikan pemahaman konsep kepemimpinan terhadap para guru melalui workshop, rapat rutin setiap bulan, serta rapat-rapat koordinasi staf yang didalamnya memuat materi-materi konsep kepemimpinan. Penerapan konsep kepemimpinan dengan pendekatan kultur ini dilakukan dengan cara pendekatan personal individual, dengan menyentuh kepentingan-kepentingan dinas maupun non-dinas. Dalam model kepemimpinan ini bukan dengan pendekatan structural dalam paradigma “atasan dan bawahan”, tetapi lebih mengedepankan tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh tanpa keterpaksaan

b. Hubungan antar Warga Sekolah (*Human Relation*)

Salah satu bentuk penerapan konsep tersebut adalah, guru menyambut peserta didik ketika mereka datang pagi ke sekolah di pintu gerbang, dengan “salam”, “senyum”, dan “sapa”. Para guru yang bersalaman pagi menyambut peserta didik tersebut, tidak dipaksakan dengan jadwal. Disamping itu, para guru yang piket pagi dianjurkan untuk melaksanakan program bersalaman dengan siswa dalam program ini.

c. Pembelajaran di kelas (kegiatan Intrakurikuler)

Di kelas, para siswa cukup antusias belajar. Walaupun di beberapa kelas tidak ada guru, tetapi para siswa tetap mengerjakan tugas dengan tekun yang diberikan oleh guru piket. Ketika peneliti bertanya kepada siswa mengenai tanggapannya terhadap guru, mereka menjawab “para guru baik dan ramah” sehingga mereka belajar dengan senang, meskipun ada sebagian guru yang mengajarnya tidak enak, tetapi siswa tetap berusaha memperhatikan dan sebisa mungkin memahami

d. Pengembangan diri (Kegiatan Ekstrakurikuler)

Program ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah: Bidang organisasi kesiswaan, bidang kepramukaan, bidang olahraga, bidang seni meliputi Drum Band, rebana, music islami, BTA wajib untuk siswa kelas VII, *Information Technology* (IT), dan ketrampilan menjahit.

e. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah di MTsN Prambanan terutama dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang terdiri dari mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Bimbingan ibadah juga dilakukan dalam forum-forum tertentu antara lain lewat kegiatan upacara, kegiatan Shalat Jumat, shalat dhuha dan Dhuhur berjamaah, Jumat Khusyu', pengajian rutin dan lain-lain

f. Pelayanan bimbingan dan konseling (BK)

Guru BK melakukan langkah-langkah antara lain:

- 1) Guru BK mengidentifikasi kasus yang ada, berdasar pengamatan maupun laporan masuk
- 2) Guru BK berdialog dengan para siswa yang berkasus, dengan pendekatan individual
- 3) Pendekatan guru BK terhadap orang tua siswa

g. Audiensi dengan orang tua siswa dan pemuka Masyarakat

Pertemuan umum antara madrasah dan orang tua diprogramkan dalam rentang waktu antara lain: Setiap akhir semester orang tua siswa diwajibkan untuk mengambil raport, setiap pengumuman kelulusan dan sosialisasi siswa baru pada ajaran tahun baru. Selain pertemuan umum tersebut, madrasah juga memprogramkan bagi siswa yang bermasalah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku, artifak meliputi nilai keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, nilai keterbukaan, nilai semangat hidup, spirit nilai belajar, nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain, nilai untuk selalu menghargai orang lain, nilai persatuan dan kesatuan, nilai untuk selalu bersikap dan prasangka positif, nilai disiplin diri, nilai tanggung jawab, dan nilai kebersamaan.

3. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan berbasis kultur madrasah di MTsN Prambanan Klaten.

a. Faktor pendukung

- 1) Sistem/aturan sekolah yang baik, SDM (Kesiswaan, BK, dan lain-lain) yang melaksanakan aturan dengan baik, control masyarakat dan dukungan orang Tua. Masyarakat ikut berperan dalam terciptanya disiplin di madrasah ini melalui informasi-informasi yang di berikan kepada madrasah berkenaan dengan perilaku dan sikap siswa.
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kultur yang ada di madrasah dengan cara pemberian waktu ekstrakurikuler, dan juga siswa dikondisikan dapat melaksanakan kegiatan di madrasah.
- 3) Adanya ketegasan dari sekolah yang tidak terlepas dari keteladanan kepala madrasah, guru, peran aktif wali kelas, dan juga BK. Beberapa pelanggaran seperti: terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, dan perkelahian langsung mendapat tindakan yang

cukup tegas dari madrasah. Untuk pelanggaran-pelanggaran ini madrasah member point yang jelas melalui Surat Keputusan (SK).

- 4) Keadaan para siswa ternyata tidak semua ingin melanggar, banyak siswa yang tertib daripada yang tidak tertib.
- 5) Keseriusan, koordinasi, dan kerjasama seluruh pimpinan madrasah sangat mendukung terciptanya kultur di madrasah.
- 6) Fasilitas madrasah seperti internet, perpustakaan, dan lain-lain juga mendukung siswa untuk mengembangkan dirinya dan tidak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang negative.
- 7) Adanya mata pelajaran Akhlak yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai dan lingkungan yang Islami yang mendukung adanya kultur yang Islami.

b. Faktor Penghambat

- 1) Banyaknya pekerjaan guru sehingga tidak dapat segera menindaklanjuti siswa. Guru yang diamanahi di kesiswaan juga merupakan guru bidang studi tertentu yang mempunyai banyak pekerjaan selayaknya pekerjaan seorang guru.
- 2) Kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan anak, dan orang tua yang terlalu perhatian terhadap anak sehingga member materi berlebih yang dapat disalahgunakan, seperti penggunaan HP, internet tanpa kontrol dari orang tua.
- 3) Anak kurang dukungan keteladanan orang tua, sehingga kebiasaan di rumah masih terbawa ke madrasah.

- 4) Kurang kompak, kurang kebersamaan dalam melangkah. Seolah-olah ada guru yang cuek dan ada guru lain yang care. Disini tampak adanya perbedaan dalam tingkat perhatian dan kepedulian guru terhadap siswa yang melanggar tata tertib madrasah.
- 5) Perbedaan kondisi dan aturan yang ada di madrasah dengan yang ada di rumah.
- 6) Siswa terkena dampak negative globalisasi. Siswa cenderung menyukai hiburan dan gaya hidup santai sehingga sulit di ajak untuk disiplin dan mengikuti kultur yang diterapkan di madrasah.
- 7) Guru terkadang mempunyai visi yang tidak sama dalam menilai pelanggaran siswa. Misalnya: baju siswa tidak dimasukkan, ada guru yang menegur ada juga yang membiarkan. Kadang guru lupa menjadi contoh. Ada guru yang merokok, baju tidak sesuai dengan ketentuan madrasah, dan shalat tidak tepat waktu.
- 8) Jumlah kelas yang besar, terbatasnya tatap muka sehingga sulit untuk memonitor secara berkelanjutan. Pelanggaran siswa bisa terjadi di luar jam sekolah sehingga guru-guru kadang terlambat dalam memperoleh informasi tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya.

B. Saran-Saran

1. Kepada Siswa

- a. Mampu mengamalkan nilai-nilai dan moral yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari

- b. Hendaknya mempunyai kesadaran diri akan pentingnya kedisiplinan demi tercapainya tujuan.

2. Kepada Guru

- a. Menyatukan visi dan misi dalam mendisiplinkan siswa
- b. Meningkatkan perhatian dan kepedulian baik kepada siswa yang melanggar tata tertib madrasah maupun kepada siswa yang berprestasi
- c. Meningkatkan kebersamaan dan kekompakan dalam menangani dan membina siswa
- d. Tidak bosan dalam memberi contoh dan selalu mengingatkan siswa yang melanggar

3. Kepada Guru PAI

- a. Lebih menyadari perannya sebagai pengemban pesan moral agama islam dalam dunia pendidikan
- b. Menjalin kerjasama dan koordinasi dengan guru-guru dan seluruh warga madrasah untuk meningkatkan kultur di madrasah terutama kultur Islami yang diterapkan di madrasah (terutama dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah)
- c. Meningkatkan kreatifitas isi materi maupun metode dalam pembelajaran PAI yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai moral
- d. Lebih banyak member contoh dan selalu menyampaikan pesan moral kepada siswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas

- e. Mencoba menerapkan berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai/budi pekerti dalam pembelajaran PAI di kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa

4. Kepada Kepala Madrasah

- a. Meningkatkan koordinasi dengan kesiswaan, BK, Staf Pimpinan yang lain, guru-guru, dan seluruh pihak madrasah dalam mengembangkan kultur yang diterapkan di madrasah
- b. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang diperlukan dalam mengembangkan kultur yang diterapkan di madrasah
- c. Meningkatkan konsistensi, terutama dalam hal ketegasan menerapkan sanksi dan poin bagi siswa yang melanggar tata tertib madrasah

5. Kepada Orang Tua

- a. Berupaya untuk lebih memperhatikan putra putrinya dan dapat menjadi teladan di rumah
- b. Dapat diajak bekerjasama dengan member informasi yang jujur tentang keadaan/perilaku putra-putrinya

6. Kepada Masyarakat

Mendukung madrasah dengan bekerjasama dalam memberikan informasi kepada madrasah tentang perilaku dan sikap yang dilakukan oleh siswa MTsN Prambanan Klaten.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini telah disusun dengan segenap kemampuan yang ada dan dengan rasa tawakkal Allah. Penyusun menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Tiada lain kecuali sebuah untaian kata harapan semoga penyusunan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun, bagi pembaca dan bagi instansi terkait.

Akhirnya, penyusun hanya dapat mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Rasa terima kasih dan doa penyusun ucapkan kepada orang tua dan keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan, doa, dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buyung Surahman, "Pengembangan Kultur SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Yogyakarta", *Disertasi*, Program Pasca Sarjana UNY 2010.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta 2005.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta 2005.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, Jakarta: 2004.
- Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, Yogyakarta: Grafika Indah 2006.
- Farid Imran, *Kerjasama Madrasah dan Orang tua Siswa dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, *Skripsi*, Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003
- H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999.
- Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan 1998.
- Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Muhammad Yusran, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kalimantan Selatan (Tinjauan Sosio-Kultural)*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Saiful Abidin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H. A. R. TILAAR pada Madrasah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.
- Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, *Disertasi*: Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wijaya Kusuma, menciptakan Budaya Sekolah yang tetap eksis: sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di ambil pada tanggal 24 November 2011 pukul 10.40 dari [http// w.w.w. Omjay. 8 m. Com](http://w.w.w.Omjay.8m.Com) & Wijaya Kusumah Labs. Wordpress.com
- [http://kang-djoen.blogspot.com/2011/11/jujun juhanda, pendidikan-karakter-dalam-kultur.html](http://kang-djoen.blogspot.com/2011/11/jujun-juhanda-pendidikan-karakter-dalam-kultur.html) di akses pada tanggal 24 November 2011 pukul 10.40
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> di akses pada tanggal 01 Januari 2012 pukul 12.13